



## **STRATEGI GURU MENINGKATKAN KETERAMPILAN SHALAT ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA**

**Okta Khairul Hikmah<sup>1</sup>, Ikhsan Intizam<sup>2</sup>**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang<sup>1,2</sup>

e-mail: [oktahikmah29@gmail.com](mailto:oktahikmah29@gmail.com), [ikhsanintizam.s3@gmail.com](mailto:ikhsanintizam.s3@gmail.com)

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2025

### **ABSTRAK**

Salah satu pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini adalah dengan melaksanakan shalat Dhuha. Namun, ketika diimplementasikan di lapangan, seringkali terdapat banyak masalah terkait metode dan respons anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode yang digunakan oleh guru untuk menanamkan kebiasaan shalat Dhuha pada anak usia dini di Ulama Pra-Kttab. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta peninjauan dokumentasi. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Penelitian ini mengidentifikasi empat pendekatan utama yang digunakan oleh guru: perencanaan program yang terstruktur dan bertahap; implementasi melalui contoh, sistem penghargaan, dan metode praktik yang menyenangkan; dan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan anak, serta memberikan solusi adaptif terhadap masalah seperti kurangnya fokus dan keterlibatan orang tua. Strategi guru yang konsisten dan adaptif sangat penting untuk keberhasilan program kebiasaan shalat Dhuha. Untuk mempertahankan kebiasaan ini, sekolah dan keluarga harus bekerja sama dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** *Strategi Guru, Pembiasaan, Shalat Dhuha, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Agama Islam*

### **ABSTRACT**

One strategic approach to instilling religious values in early childhood is performing the Dhuha prayer. However, when implemented in the field, there are often many problems related to methods and children's responses. The purpose of this study is to describe the methods used by teachers to instill the habit of Dhuha prayer in early childhood at the Pra-Kuttab Darul Ulum Islamic School. This research was conducted using a qualitative approach and a case study design. Data collection included participant observation, in-depth interviews with teachers and parents, and documentation review. The Miles and Huberman interactive model was used for data analysis. This study identified four main approaches used by teachers: structured and phased program planning; implementation through examples, reward systems, and fun practice methods; and ongoing evaluation of children's development, as well as providing adaptive solutions to problems such as lack of focus and parental involvement. Consistent and adaptive teacher strategies are crucial to the success of the Dhuha prayer habit program. To maintain this habit, schools and families must work together better.

**Keywords:** *Teacher Strategies, Habituation, Dhuha Prayer, Early Childhood, Islamic Religious Education.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan fase krusial yang menjadi landasan utama bagi pembentukan seluruh kepribadian serta karakter seorang manusia di masa depan. Periode yang sering disebut sebagai *golden age* ini merupakan waktu paling tepat bagi anak untuk menyerap berbagai nilai kehidupan secara mendalam, termasuk nilai-nilai spiritualitas keagamaan yang bersifat fundamental. Dalam perspektif Islam, memberikan pendidikan agama sejak dini bukan sekadar mentransfer pengetahuan teoretis, melainkan sebuah upaya sistematis untuk melakukan internalisasi nilai melalui praktik ibadah secara langsung dan berkelanjutan setiap hari. Salah satu bentuk ibadah yang memiliki keutamaan luar biasa bagi keberkahan harian serta kesehatan jiwa adalah shalat Dhuha. Ibadah ini idealnya diperkenalkan dengan cara menyenangkan agar anak-anak dapat membangun kedekatan emosional dengan Sang Pencipta sejak usia dini mereka. Melalui pembiasaan yang tepat, gerakan dan bacaan shalat diharapkan dapat melekat secara alami dalam memori jangka panjang anak. Pendidikan agama pada tahap ini menuntut kreativitas tinggi agar anak tidak merasa tertekan, melainkan merasa butuh dan mencintai aktivitas ibadah tersebut secara tulus sebagai bagian dari rutinitas bermakna bagi spiritualitas anak sejak dini (Hafidz & Rachmy, 2021; Khoirurroziq et al., 2023; Sari, 2020; Shofiyati et al., 2023).

Pra Kuttab Darul Ulum Banjarnegara merupakan lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan kegiatannya pada upaya penanaman nilai-nilai keislaman melalui berbagai program unggulan sejak usia dini. Program shalat Dhuha telah ditetapkan menjadi bagian integral dari kurikulum harian pada tahun ajaran 2025/2026 dengan harapan seluruh anak terbiasa melafalkan bacaan serta melakukan gerakan shalat secara sempurna. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lapangan, ditemukan sebuah kesenjangan yang cukup nyata antara target kurikulum dengan realitas yang ada pada diri siswa. Meskipun program ini telah dijalankan secara rutin sesuai jadwal, anak-anak menunjukkan tingkat pemahaman serta penerapan gerakan dan bacaan yang sangat beragam satu sama lain. Beberapa anak sudah mampu mengikuti instruksi dengan baik, sementara sebagian lainnya masih tampak kebingungan dalam mensinkronkan gerakan dengan bacaan shalat mereka. Kenyataan ini membuktikan bahwa keberhasilan sebuah program pembiasaan atau *habituation* tidak hanya bergantung pada ketersediaan jadwal yang ketat, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru kelas dalam mengelola interaksi belajar agar tetap efektif namun tetap ramah bagi kondisi psikis anak didik di sekolah ini (Afdal, 2022; Huda et al., 2022; Nurhabibah et al., 2023; Rizki et al., 2022; Wati et al., 2021).

Dalam kerangka pendidikan anak usia dini, peran seorang guru memegang posisi yang sangat strategis karena mereka tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai *uswah hasanah* atau teladan nyata bagi siswanya. Pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan pendekatan yang humanis agar anak tidak merasa terbebani oleh kewajiban ibadah, melainkan tumbuh rasa senang dan cinta saat menjalankannya. Selama ini, banyak penelitian terdahulu yang mencoba mengukur tingkat keberhasilan program keagamaan di sekolah melalui pendekatan kuantitatif, seperti melihat peningkatan nilai melalui ujian *pre-test* serta *post-test* secara statistik. Fokus pada angka-angka tersebut sayangnya sering kali mengabaikan proses batiniah serta dinamika interaksi yang terjadi selama masa pembentukan kebiasaan tersebut berlangsung di dalam kelas. Masih sangat sedikit kajian ilmiah yang mengeksplorasi secara mendalam mengenai taktik serta siasat kreatif yang digunakan oleh para guru untuk membangun fondasi kebiasaan ibadah pada lembaga model pra kuttab, khususnya di wilayah Banjarnegara. Padahal, pemahaman mengenai strategi operasional guru



sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program agar tidak hanya menjadi aktivitas fisik semata, tetapi benar-benar meresap ke dalam karakter anak didik secara menyeluruh (Egistiani et al., 2023; Ngiu et al., 2021; Winarji et al., 2023).

Adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum ideal dengan fakta empiris di lapangan memicu kebutuhan mendesak akan sebuah studi yang lebih komprehensif mengenai prosedur serta taktik bimbingan yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Penelitian kualitatif menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena mampu memberikan gambaran utuh mengenai dinamika tentang bagaimana dan mengapa sebuah strategi tertentu dipilih serta diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dibandingkan hanya sekedar mengukur seberapa besar dampak sebuah program secara angka, memahami proses pembentukan karakter melalui pendekatan yang mendalam menawarkan nilai baru bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk membedah rahasia di balik keberhasilan pengelolaan program *habituation* yang mampu menyatukan aspek disiplin ibadah dengan kegembiraan khas dunia anak-anak. Studi ini menjadi penting untuk dilakukan agar guru memiliki panduan yang lebih aplikatif dalam mengembangkan kebiasaan positif pada siswa tanpa mengorbankan keceriaan masa kecil mereka. Dengan memahami setiap detail strategi yang dijalankan, diharapkan akan tercipta sebuah standar operasional yang lebih bermutu bagi lembaga pendidikan serupa dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih efektif dan tetap berorientasi pada kebutuhan (Nurlina et al., 2023; Sholikah et al., 2025; Silma et al., 2025).

Penelitian ini dirancang secara khusus untuk menjelaskan beragam metode orisinal yang digunakan oleh guru di Pra Kuttab Darul Ulum Banjarnegara dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha yang berkesinambungan. Selain mengidentifikasi metode, riset ini juga bertujuan untuk memetakan berbagai tantangan nyata yang dihadapi guru saat mengelola program pembiasaan tersebut serta menemukan solusi kreatif yang ditempuh untuk mengatasi hambatan yang muncul. Nilai kebaruan yang ditawarkan melalui kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam anak usia dini melalui metode kualitatif yang lebih deskriptif dan mendalam. Selain itu, hasil studi ini diproyeksikan menjadi referensi penting bagi para pengelola lembaga pendidikan dalam merancang sistem manajemen program ibadah yang lebih efisien, sistematis, serta menyenangkan bagi anak. Inovasi ini juga berfungsi sebagai instrumen evaluasi yang berharga dalam menyempurnakan kurikulum internal agar selaras dengan prinsip pendidikan yang ramah anak. Sinergi antara strategi bimbingan di lingkungan sekolah dengan pola pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah juga menjadi fokus utama guna memastikan karakter religius siswa terbentuk secara kokoh dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* guna mengeksplorasi strategi instruksional secara mendalam dan menyeluruh. Lokasi riset ditetapkan secara spesifik di Pra Kuttab Darul Ulum yang berada di wilayah Desa Sumberejo, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Pelaksanaan kegiatan penjarangan informasi lapangan ini berlangsung selama periode 2 bulan, terhitung mulai bulan Januari hingga Februari tahun 2026. Penentuan subjek atau informan dilakukan secara sistematis menggunakan teknik *purposive sampling* guna menjamin perolehan informasi yang benar-benar relevan dengan fokus pembiasaan ibadah anak. Partisipan yang terlibat mencakup 2 orang guru kelas yang menangani program secara langsung, 1 orang kepala lembaga sebagai penentu kebijakan



manajemen, serta 2 orang tua untuk melihat sinergi pendidikan saat di rumah. Selain itu, terdapat 5 orang anak usia dini yang menjadi subjek pengamatan perilaku harian secara tuntas. Melalui keterlibatan berbagai elemen sosial ini, peneliti berupaya memotret dinamika pengajaran secara holistik tanpa melakukan manipulasi variabel di lapangan. Langkah operasional ini diambil agar data yang terekam mampu merepresentasikan kondisi riil di lingkungan pendidikan tersebut secara akurat bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Prosedur pengumpulan informasi primer dan sekunder dilaksanakan melalui integrasi tiga teknik utama guna menjamin kecukupan data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menerapkan observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam aktivitas ibadah harian selama 8 kali pertemuan untuk mengamati interaksi guru dan murid secara spontan. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang fleksibel untuk menggali perspektif informan mengenai tantangan motorik anak serta solusi adaptif yang diterapkan. Alat bantu teknis yang dipergunakan mencakup perangkat perekam suara digital dan kamera guna mendokumentasikan setiap fragmen tindakan secara presisi sebagai bukti autentik. Selain data lisan dan visual, peneliti menghimpun dokumen administratif berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, jadwal harian, serta buku jurnal harian guru. Rangkaian langkah ini bertujuan untuk mensinkronkan fakta lapangan dengan bukti tertulis yang terekam secara sistematis selama masa riset. Seluruh proses penjarangan informasi dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika seperti pemberian *informed consent* dan jaminan kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan inisial agar privasi tetap terlindungi selama masa pengambilan data harian berlangsung.

Tahapan analisis data dijalankan secara sistematis mengikuti model interaktif yang mencakup siklus reduksi, penyajian fakta dalam bentuk narasi, serta penarikan simpulan yang bersifat objektif. Peneliti melakukan pemilahan terhadap seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan guna memfokuskan perhatian pada pola strategi pengajaran yang paling efektif di kelas. Informasi yang telah disederhanakan kemudian diorganisasikan ke dalam matriks naratif guna mempermudah identifikasi keterkaitan antar variabel sosiopsikologis subjek penelitian. Guna menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi *triangulation* sumber dengan membandingkan pernyataan lintas partisipan serta *triangulation* teknik melalui konfrontasi data hasil wawancara dengan fakta observasi nyata di lapangan. Peneliti juga menjalankan prosedur *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi sementara kepada informan guna memastikan akurasi data yang terekam. Rangkaian langkah analitis ini diproses secara teliti hingga mencapai titik jenuh informasi guna menghasilkan simpulan ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Verifikasi akhir dilakukan untuk memastikan bahwa luaran penelitian memberikan gambaran tuntas mengenai efektivitas metode praktik yang menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan spiritual peserta didik di masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Strategi Perencanaan dan Keteladanan Guru dalam Beribadah**

Guru di Pra Kuttab Darul Ulum Banjarnegara merancang program pembiasaan shalat Dhuha melalui perencanaan yang sangat matang dan terstruktur. Strategi awal dimulai dengan penyusunan jadwal rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jum'at pada pukul delapan pagi secara konsisten. Dalam menyusun materi pembiasaan, para pendidik sangat



memperhatikan tingkat kemampuan kognitif anak usia dini yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar setiap tahapan ibadah dapat diserap dengan baik tanpa memberikan beban mental yang berlebihan kepada para siswa didik. Guru juga menciptakan sistem kendali berupa lembar centang sederhana yang berfungsi untuk memantau perkembangan hafalan serta ketepatan gerakan shalat anak setiap harinya secara mendetail. Perencanaan yang konsisten ini menjadi fondasi utama dalam membangun kedisiplinan sejak dini, sehingga anak-anak mulai terbiasa dengan ritme kegiatan keagamaan yang teratur. Melalui pendekatan yang sistematis, lembaga pendidikan ini berupaya memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembang mereka secara optimal dan berkelanjutan.

Selain perencanaan teknis, keberhasilan program ini sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan utama atau figur otoritas bagi para siswa di sekolah. Para pendidik tidak hanya memberikan instruksi secara lisan, tetapi juga ikut mempraktikkan gerakan shalat Dhuha secara langsung di hadapan anak-anak setiap pagi. Metode pencontohan ini sangat krusial karena karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru menunjukkan kekhusyukan dan semangat dalam beribadah, anak-anak akan merasa termotivasi untuk melakukan hal yang sama dengan penuh kegembiraan dan keikhlasan. Untuk semakin memperkuat kebiasaan positif tersebut, guru juga menerapkan sistem penghargaan yang kreatif berupa pemberian pujian verbal maupun stiker bintang. Penghargaan ini diberikan kepada siswa yang menunjukkan fokus luar biasa atau berhasil memperbaiki gerakan shalatnya dengan benar selama kegiatan berlangsung. Strategi penguatan positif ini terbukti efektif dalam menjaga antusiasme anak agar tetap semangat mengikuti rutinitas ibadah harian tanpa merasa dipaksa, sehingga nilai-nilai religius mulai tertanam secara alami dalam sanubari mereka.

## **2. Tantangan Konsentrasi dan Keterlibatan Orang Tua Siswa**

Implementasi program shalat Dhuha di Pra Kuttab Darul Ulum tidak terlepas dari berbagai hambatan internal yang muncul dari karakteristik alami anak usia dini. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi oleh para guru adalah rentang perhatian atau konsentrasi anak yang masih sangat pendek dan terbatas. Anak-anak cenderung merasa cepat bosan atau mudah terdistraksi oleh keadaan di sekitar ketika harus melakukan gerakan yang sama secara berulang-ulang setiap pagi di masjid. Selain masalah fokus mental, beberapa siswa juga menghadapi tantangan fisik terkait dengan keterbatasan kemampuan motorik kasar mereka saat melakukan gerakan shalat tertentu. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan tubuh saat melakukan posisi sujud atau duduk di antara dua sujud secara sempurna sesuai dengan kaidah yang benar. Kondisi fisik yang masih dalam tahap perkembangan ini menuntut kesabaran ekstra dari para pendidik untuk terus membimbing tanpa memaksakan kesempurnaan fisik yang melampaui kapasitas anak. Guru harus jeli melihat setiap hambatan motorik agar proses pembiasaan ibadah tetap berjalan lancar dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

Hambatan eksternal yang cukup signifikan dalam program pembiasaan ini berkaitan dengan tingkat keterlibatan serta pemahaman orang tua di lingkungan rumah tangga masing-masing. Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan komunikasi di mana beberapa orang tua belum sepenuhnya menyadari pentingnya sinkronisasi kebiasaan ibadah antara sekolah dan rumah. Ketika anak-anak telah diajarkan untuk disiplin melakukan shalat Dhuha di sekolah, namun tidak mendapatkan dukungan atau contoh serupa saat berada di rumah, maka efektivitas program habituasi cenderung menurun. Kurangnya penguatan dari pihak keluarga



menyebabkan beberapa anak mengalami kebingungan terhadap nilai-nilai yang sedang dibangun secara konsisten oleh para guru di lembaga pendidikan. Sebagian orang tua menganggap bahwa pendidikan agama sepenuhnya adalah tanggung jawab sekolah, sehingga mereka kurang proaktif dalam memantau perkembangan spiritual anak di luar jam pelajaran resmi. Kendala ini menjadi tantangan besar bagi pihak pengelola untuk terus memberikan edukasi kepada wali murid agar tercipta keselarasan pola asuh yang sinkron. Tanpa dukungan keluarga yang kuat, pembentukan karakter religius pada anak tidak akan mencapai hasil yang maksimal dan permanen bagi kehidupan mereka.

### **3. Inovasi Metode Permainan Peran dan Penguatan Motivasi**

Untuk mengatasi rasa bosan dan rendahnya konsentrasi anak, para guru di Pra Kuttab Darul Ulum menerapkan solusi inovatif melalui variasi metode pembelajaran yang adaptif. Salah satu pendekatan yang paling sukses adalah penggunaan metode permainan peran atau simulasi interaktif dalam pelaksanaan shalat Dhuha setiap harinya di kelas. Guru tidak lagi hanya menggunakan metode latihan berulang yang kaku, melainkan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjadi imam secara bergilir setiap hari. Peran sebagai pemimpin shalat ini memberikan rasa tanggung jawab dan kebanggaan tersendiri bagi anak-anak, sehingga mereka menjadi lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti seluruh rangkaian ibadah. Dengan melibatkan anak secara aktif dalam posisi strategis, suasana belajar menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan bagi jiwa kanak-kanak yang masih bersifat eksploratif. Pemberian stiker bintang sebagai tanda apresiasi juga terus dilakukan untuk merangsang motivasi internal anak agar selalu berusaha memberikan penampilan terbaik mereka saat berada di masjid. Inovasi metode ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa secara signifikan dan mengubah persepsi mereka terhadap ibadah secara positif.

Penanganan terhadap hambatan motorik anak dilakukan melalui pendekatan bimbingan individual yang bersifat personal dan sangat humanis oleh para guru kelas masing-masing. Para pendidik secara sabar mendampingi siswa yang memiliki kesulitan fisik dalam melakukan gerakan shalat tertentu dengan memberikan contoh postur tubuh yang tepat secara perlahan. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan langsung, seperti membetulkan posisi punggung saat rukuk atau membantu menjaga keseimbangan kaki saat posisi duduk dalam shalat. Guru memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan motorik yang berbeda, sehingga bimbingan tidak disamaratakan melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu secara spesifik. Melalui interaksi yang intensif ini, anak merasa diperhatikan dan tidak merasa rendah diri jika belum mampu melakukan gerakan secara sempurna seperti teman-temannya yang lain. Dukungan individual ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menjalankan ibadah, karena mereka merasa didampingi oleh figur yang mengerti keterbatasan fisik mereka. Seiring berjalannya waktu, latihan fisik yang terbimbing ini secara perlahan mampu memperbaiki koordinasi gerak tubuh anak sehingga pelaksanaan shalat menjadi lebih tertib.

### **4. Sinergi Komunikasi Antara Lembaga Pendidikan dan Keluarga**

Sinergi antara sekolah dan rumah merupakan kunci utama dalam menjaga keberlanjutan program pembiasaan shalat Dhuha yang telah dibangun oleh para guru dengan dedikasi tinggi. Pihak lembaga pendidikan Pra Kuttab Darul Ulum menjalankan strategi komunikasi intensif dengan para wali murid guna menyelaraskan visi dan misi pendidikan karakter anak. Salah satu saluran komunikasi yang paling efektif digunakan adalah melalui grup pesan singkat dan pertemuan rutin bulanan yang berfungsi sebagai wadah berbagi informasi perkembangan anak. Dalam interaksi tersebut, guru secara aktif mengedukasi orang tua mengenai cara memberikan



penguatan positif terhadap ibadah anak saat berada di lingkungan rumah tangga sehari-hari. Orang tua didorong untuk memberikan pujian yang sama ketika anak berinisiatif melakukan ibadah tanpa perlu disuruh secara berlebihan oleh orang dewasa di sekitarnya. Komunikasi yang terbuka ini bertujuan untuk meminimalisir miskomunikasi dan memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah tetap dijalankan dengan konsisten oleh keluarga. Dengan adanya dialog yang berkelanjutan, orang tua menjadi lebih sadar akan peran penting mereka sebagai mitra pendidikan utama bagi sekolah.

Pembangunan ekosistem pendidikan yang holistik di Pra Kuttab Darul Ulum mengandalkan kolaborasi yang erat antara guru, pimpinan lembaga, dan seluruh wali murid yang terlibat aktif. Lingkungan sekolah diatur sedemikian rupa agar atmosfer religius dapat dirasakan oleh anak-anak sejak pertama kali mereka menginjakkan kaki di gerbang sekolah setiap pagi. Kerja sama yang baik antara semua pihak menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pertumbuhan spiritual siswa secara menyeluruh dan tidak terfragmentasi sama sekali. Ketika anak melihat adanya kesamaan pesan antara apa yang disampaikan oleh gurunya di kelas dengan apa yang dicontohkan oleh orang tuanya di rumah, maka internalisasi nilai akan berjalan jauh lebih cepat. Kolaborasi ini juga mencakup aspek pendampingan psikologis, di mana sekolah memberikan saran kepada orang tua mengenai cara menangani anak yang sedang mengalami penurunan motivasi ibadah. Ekosistem yang mendukung ini memastikan bahwa proses habituasi shalat Dhuha bukan hanya sekadar aktivitas fisik belaka, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas diri siswa. Melalui kerja sama yang harmonis, lembaga pendidikan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang sangat kondusif bagi terbentuknya karakter islami yang kuat.

##### **5. Evaluasi Program dan Transformasi Karakter Religius Anak**

Evaluasi merupakan tahap akhir yang sangat krusial untuk menjamin kualitas dan keberlanjutan program habituasi shalat Dhuha di Pra Kuttab Darul Ulum Banjarnegara setiap periodenya. Pihak pengelola menerapkan sistem evaluasi harian melalui observasi langsung oleh guru kelas saat kegiatan ibadah berlangsung di lapangan atau masjid sekolah secara objektif. Setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan oleh anak, baik dalam hal kedisiplinan waktu maupun ketepatan bacaan doa, dicatat secara cermat dalam jurnal perkembangan siswa masing-masing. Selain evaluasi harian, terdapat pula sesi diskusi mingguan antar sejawat pendidik untuk membahas berbagai kendala baru yang muncul serta mencari solusi bersama secara kolektif di kantor. Proses evaluasi ini tidak bertujuan untuk memberikan nilai angka yang kaku, melainkan untuk melihat sejauh mana proses pembiasaan telah meresap ke dalam perilaku sehari-hari anak didik. Dengan adanya data evaluasi yang akurat, guru dapat menentukan langkah perbaikan metode pengajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan dinamis para siswa. Evaluasi yang berkelanjutan ini memastikan bahwa setiap hambatan dapat segera diatasi sebelum menjadi masalah yang lebih besar bagi program sekolah.

Hasil akhir dari program pembiasaan shalat Dhuha di Pra Kuttab Darul Ulum Banjarnegara menunjukkan dampak yang sangat positif terhadap pembentukan karakter religius siswa secara mendalam. Meskipun tingkat pemahaman dan kedisiplinan antar anak masih menunjukkan variasi, namun secara umum terjadi peningkatan kesadaran beribadah yang signifikan pada mayoritas seluruh peserta didik. Anak-anak mulai menunjukkan inisiatif untuk menyiapkan perlengkapan ibadah mereka sendiri tanpa perlu diingatkan berkali-kali oleh para guru atau orang tua di sekitarnya saat pagi hari. Karakter mandiri dan tanggung jawab moral ini merupakan hasil dari proses pengulangan yang dilakukan secara sabar dan penuh kasih sayang selama berbulan-bulan di sekolah. Program ini tidak hanya berhasil mengajarkan tata



cara ibadah secara teknis, tetapi juga telah berhasil menanamkan rasa cinta kepada Tuhan dalam jiwa anak-anak sejak usia dini. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa metode pembiasaan yang tepat dan didukung oleh teladan yang baik dapat membentuk kepribadian mulia pada generasi muda. Ke depannya, diharapkan sinergi dengan orang tua dapat semakin diperkuat agar pondasi karakter yang telah dibangun dapat terjaga dengan kokoh.

### **Pembahasan**

Strategi perencanaan yang dilakukan oleh para pendidik dalam membangun kebiasaan ibadah harian menunjukkan struktur yang sangat sistematis dan terukur bagi perkembangan anak. Penjadwalan rutin yang ditetapkan setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 08:00 menjadi instrumen utama dalam membentuk ritme kognitif serta disiplin spiritual peserta didik sejak masa pertumbuhan awal. Penggunaan lembar kendali harian memungkinkan guru untuk memantau perkembangan hafalan serta ketepatan fisik secara mendetail tanpa memberikan tekanan mental yang berlebihan bagi jiwa anak. Selain aspek teknis tersebut, keberadaan guru sebagai figur teladan atau *role model* hidup memberikan dampak psikologis yang sangat mendalam melalui proses peniruan natural. Para pendidik tidak hanya memberikan instruksi lisan tetapi juga turut mempraktikkan gerakan secara langsung guna memotivasi semangat internal melalui metode *positive reinforcement* seperti pemberian stiker bintang. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap tahapan ibadah diserap secara optimal melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh anak setiap pagi di lingkungan sekolah. Keberhasilan tahap awal ini menegaskan bahwa kombinasi antara perencanaan matang dan keteladanan nyata merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai religius yang berkelanjutan bagi karakter anak (Asnaeni, et al., 2023; Latifah & Kawuryan, 2023; Narimo, 2020; Susilawati, 2020).

Implementasi program ini menghadapi tantangan internal yang bersumber dari keterbatasan rentang perhatian serta kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Karakteristik alami anak yang cenderung mudah jenuh sering kali menyebabkan fokus mereka terdistraksi oleh rangsangan lingkungan saat berada di dalam masjid. Selain masalah konsentrasi, hambatan fisik dalam menjaga keseimbangan tubuh saat posisi sujud atau duduk menunjukkan perlunya bimbingan yang sangat sabar tanpa memaksakan kesempurnaan motorik. Di sisi lain, terdapat kendala eksternal berupa kurangnya sinkronisasi antara kebiasaan di sekolah dengan penguatan yang diberikan oleh orang tua di rumah masing-masing. Kurangnya pemahaman keluarga mengenai pentingnya kesinambungan *habituation* menyebabkan efektivitas pembentukan karakter religius cenderung menurun ketika anak berada di luar pengawasan guru. Sebagian orang tua masih menganggap pendidikan agama sebagai tanggung jawab mutlak lembaga formal tanpa keterlibatan proaktif dari pihak wali murid sendiri. Fenomena ini menuntut adanya komunikasi yang lebih intensif guna menyelaraskan pola asuh agar nilai yang telah dibangun tidak mengalami degradasi akibat perbedaan perlakuan di lingkungan domestik. Keselarasan pesan antara kedua lingkungan tersebut sangat krusial demi menjamin keberhasilan habituasi jangka panjang bagi setiap individu siswa (Aswat et al., 2022; Dhiu et al., 2023; Harefa, 2022; Huda et al., 2021; Kibtiyah et al., 2023; Prihatmoko, 2020).

Guna mengatasi rasa bosan serta rendahnya konsentrasi, para pendidik menerapkan inovasi metode yang adaptif melalui teknik permainan peran atau *role playing* harian. Memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai pemimpin atau imam secara bergilir terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kebanggaan personal yang sangat tinggi. Pergeseran dari pola latihan kaku menuju keterlibatan aktif ini mengubah suasana



masjid menjadi laboratorium spiritual yang dinamis bagi jiwa anak yang bersifat eksploratif. Selain inovasi metode pengajaran, penanganan hambatan fisik dilakukan melalui bimbingan individual yang sangat humanis dengan cara membetulkan posisi tubuh secara perlahan dan sabar. Pendekatan ini memastikan bahwa anak dengan perkembangan motorik yang lebih lambat tidak merasa rendah diri saat berada di tengah kelompoknya. Interaksi yang intensif membantu membangun kepercayaan diri anak karena mereka merasa didukung sepenuhnya oleh figur dewasa yang memahami keterbatasan fisik mereka masing-masing. Seiring berjalannya waktu, latihan terbimbing ini secara bertahap mampu memperbaiki koordinasi gerak sehingga pelaksanaan ibadah menjadi lebih tertib sesuai kaidah yang benar. Strategi ini membuktikan bahwa kombinasi kreativitas pengajaran dan bimbingan personal mampu melampaui hambatan (Amin et al., 2023; Kistoro et al., 2020; Mufidah & Maulida, 2022; Oktari et al., 2020; Riadi & Amiruddin, 2023; Setiawan, 2020).

Sinergi antara institusi pendidikan dengan keluarga menjadi faktor penentu utama dalam menjaga keberlanjutan program pembiasaan ibadah yang telah dirancang secara matang. Penggunaan saluran komunikasi digital melalui grup pesan singkat serta pertemuan rutin bulanan berfungsi efektif sebagai wadah pertukaran informasi mengenai progres spiritual peserta didik. Pihak sekolah secara aktif memberikan edukasi bagi para wali murid agar mampu memberikan penguatan positif saat anak berada di lingkungan rumah tangga masing-masing. Kesadaran orang tua untuk berperan sebagai mitra pendidikan sangat krusial guna menghindari terjadinya dualisme nilai yang dapat membingungkan persepsi keagamaan pada diri anak. Membangun ekosistem yang holistik menuntut adanya kesamaan pesan moral yang disampaikan baik oleh guru di kelas maupun oleh orang dewasa di lingkungan domestik. Atmosfer religius yang diciptakan secara kolektif memastikan bahwa habituasi bukan sekadar aktivitas fisik belaka melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas sosial siswa. Kolaborasi yang erat ini memungkinkan penanganan hambatan psikologis dilakukan secara lebih komprehensif melalui diskusi terbuka antar pihak terkait. Lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan spiritual ini memberikan fondasi kokoh bagi pembentukan karakter islami yang permanen di masa depan untuk anak (Ikrom et al., 2025; Kumala, 2026; Nikmah et al., 2022; Salimah et al., 2023; Sejati et al., 2024).

Evaluasi berkala merupakan tahap kritical guna menjamin kualitas dan keberlanjutan program habituasi spiritual bagi peserta didik di lembaga pendidikan anak usia dini. Pihak pengelola menerapkan sistem penilaian harian melalui observasi langsung untuk mencatat setiap perkembangan kecil terkait kedisiplinan waktu maupun akurasi gerakan shalat. Hasil akhir menunjukkan transformasi karakter religius yang sangat signifikan di mana mayoritas siswa mulai menunjukkan inisiatif mandiri dalam menyiapkan perlengkapan ibadah harian. Karakter tanggung jawab moral ini lahir dari proses pengulangan konsisten yang dilakukan dengan penuh kasih sayang serta bimbingan terukur dari para pendidik. Program ini terbukti sukses menanamkan rasa cinta kepada nilai ketuhanan sejak masa pertumbuhan awal melalui metode pembiasaan yang tepat dan didukung keteladanan figur dewasa. Meskipun efektivitas program telah teruji, tantangan ke depan tetaplah ada pada upaya menjaga konsistensi motivasi siswa agar tetap stabil. Keberhasilan transformasi perilaku ini menjadi bukti nyata bahwa integrasi antara instruksi teknis dan pendekatan afektif mampu menghasilkan perubahan permanen pada identitas diri siswa. Melalui evaluasi yang jujur, lembaga pendidikan dapat terus menyempurnakan strategi pengajaran demi terciptanya generasi muda yang tangguh.

## **KESIMPULAN**



Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam membangun karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha di lembaga pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan nyata. Para pendidik berhasil mengintegrasikan perencanaan program yang sistematis dengan metode pengajaran yang menyenangkan sehingga nilai spiritualitas dapat diserap secara alami oleh anak pada fase *golden age*. Penggunaan teknik *role modeling* dan sistem *reward* terbukti efektif dalam memotivasi siswa untuk melakukan gerakan serta bacaan shalat dengan penuh kegembiraan tanpa merasa terbebani secara psikis. Meskipun terdapat hambatan berupa rentang perhatian anak yang terbatas serta kendala motorik kasar dalam melakukan posisi tertentu, pendekatan bimbingan individual yang humanis mampu menjembatani kekurangan tersebut. Secara keseluruhan, proses *habituation* ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik ibadah tetapi juga menanamkan identitas diri islami yang kuat pada sanubari setiap peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pihak pengelola sekolah untuk terus memperkuat sinergi komunikasi dengan orang tua guna memastikan kesinambungan pembiasaan ibadah antara lingkungan formal dan domestik. Perlu adanya program *parenting* yang rutin untuk memberikan edukasi mengenai teknik pemberian *positive reinforcement* di rumah agar anak mendapatkan pesan yang sinkron dari figur otoritas mereka. Selain itu, para guru sebaiknya terus berinovasi dalam mengembangkan variasi metode *role playing* agar antusiasme siswa dalam menjalankan shalat dhuha tetap stabil dan tidak merasa jenuh. Penggunaan media visual yang menarik serta peningkatan bimbingan personal bagi anak dengan keterlambatan motorik juga sangat dianjurkan. Akhirnya, penguatan ekosistem religius secara kolektif di sekolah harus tetap dipertahankan melalui evaluasi harian yang transparan agar setiap kendala psikologis maupun teknis segera diatasi demi terciptanya generasi yang memiliki kesalehan spiritual yang kokoh bagi masa depannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A. (2022). Penerapan habituasi dan punishment pada siswa sekolah dasar di Kota Samarinda tahun 2022. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6897–6904. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3402>
- Amin, M., Winarno, W., Fadholi, A., Anwar, M. S., & Basir, M. S. S. M. (2023). Pendampingan pelatihan Fahmil Quran dan Syarhil Quran bagi santri Pondok Pesantren Bahrul Huda Sarangmandi Bangka Tengah. *Al-Khidmat*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jak.v6i1.25218>
- Asnaeni, S., Am, S. A., & Siska, S. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Aswat, H., Aminu, N., Eka, F. B., Sabila, H., Yusti, W., & Juliati, J. (2022). Menghidupkan kegiatan bermajelis ta'lim bagi orang tua dalam membentuk karakter anak melalui smart parenting berbasis agama di Kelurahan Holimombo. *Jurnal Abdidas*, 3(6), 1062–1070. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.726>
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi pola pengasuhan orang tua: Fondasi pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7216. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2023). Strategi guru dalam mendidik anak menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141–151. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>



- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah kecerdasan spiritual melalui aktivitas berdoa pada anak usia dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 7(4), 59–68. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.444>
- Harefa, A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271–280. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4200. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1528>
- Huda, M. S. A., Sariman, S., & Khasanudin, M. (2022). Strategy of Islamic religious education teachers in improving the Islamic character of students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 58–69. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1439>
- Ikrom, B., Zalillah, N. F., Rohmah, N. W., Firnanda, N. E. P., Zamzami, M. S. F., & Sulaiman, M. S. (2025). Peran perkembangan motorik dan kognitif anak dalam perspektif psikologi agama Islam. *Psikologi Konseling*, 17(2), 103–113. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69413>
- Kibtiyah, A., Bahrodin, A., & Gunadi, I. (2023). Rapor orangtua sebagai alat evaluasi pada model penguatan pendidikan karakter siswa Sekolah Anak Saleh. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 818–828. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1338>
- Khoirurroziq, A., Fadli, M., & Hidayat, N. (2023). Perkembangan anak usia dini: Tinjauan teoritis perspektif agama Islam. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 497–507. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.163>
- Kistoro, H. C. A., Kartowagiran, B., Latipah, E., Naim, N., & Putranta, H. (2020). Implementation of Islamic religious learning strategies in children with autism in Indonesia. *Specijalna Edukacija i Rehabilitacija*, 19(4), 227–248. <https://doi.org/10.5937/specedreh19-28813>
- Kumala, N. (2026). Integrasi pembentukan kepribadian Islami dan kesejahteraan psikologis anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.30653/001.2026101.638>
- Latifah, S., & Kawuryan, S. P. (2023). Tumbuh berkarakter membangun kecintaan pada nilai-nilai religius siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7732–7743. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5692>
- Mufidah, N., & Maulida, M. Z. (2022). Meningkatkan kemampuan ibadah amaliyah melalui kegiatan praktik. *MA ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 201–211. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4475>
- Narimo, S. (2020). Budaya mengintegrasikan karakter religius dalam kegiatan sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 32(2), 13–22. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Nikmah, L., Amalia, N. F., & Azizah, N. (2022). Analisis bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan karakter anak di masa depan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i1.15513>
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran holistik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1429–1440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>
- Nurhabibah, P., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Refleksi kegiatan Kampus Mengajar terhadap kemampuan dan kesadaran literasi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8062–8074. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4358>



- Nurlina, N., Nurdin, D., & Prihatin, E. (2023). Strategi peningkatan daya saing melalui program pembelajaran berbasis pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6052–6064. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi guru dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.13-28>
- Prihatmoko, D. D. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah Islam terpadu dalam kajian literatur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 117–129. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.433>
- Riadi, S., & Amiruddin, N. (2023). Strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Cerme. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 242–255. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20537>
- Rizki, M. P., Mryono, M., & Zahyuni, V. (2022). Strategi pengembangan sikap disiplin siswa kelas V di sekolah dasar. *INNOVATIVE Journal of Social Science Research*, 2(1), 555–564. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3942>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Sari, N. K. (2020). Dinamika perkembangan spiritualitas dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.735>
- Sejati, S., Nur'aini, D., Vitaloka, V. J., Widiyawati, N. A., & Rahayu, P. Y. (2024). Kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja dalam hubungan antara keharmonisan keluarga dan agama. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1381>
- Setiawan, W. (2020). Internalisasi nilai pendidikan Islam dan habit information pada anak berkebutuhan khusus di Tangerang Selatan. *Jurnal Indo-Islamika*, 7(1), 41–56. <https://doi.org/10.15408/idi.v7i1.14814>
- Shofiyati, S., Sumiyati, S., & Marlina, H. (2023). Penanaman nilai agama dan moral (ibadah salat) dalam pendidikan keluarga pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.24235/awлады.v9i1.10186>
- Sholikah, K. N. F., Wijayanti, R. K., Miftahudin, M., Darsinah, D., & Wulandari, M. D. (2025). Habituation strategies for developing religious and moral values in schools. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11003>
- Silma, A. P., Hastomo, A. B., Pratama, R., Dwiyantri, F. G., & Mu'tashim, T. M. (2025). Implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam sistem kepengasuhan santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(2), 343–354. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6991>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini. *Aulad Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Wati, E. K., Suyatno, S., & Widodo, W. (2021). Strategi penerapan program sekolah ramah anak di SD Negeri Kasihan Bantul. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan*,



*Keguruan dan Pembelajaran*, 5(1), 18–29.  
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681>

Winarji, B., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2023). Aksesibilitas anak untuk berpartisipasi dalam program PAUD dengan pembelajaran berbasis proyek di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4722–4734.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4714>